

**ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN**
**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2016 – 2018)**

OLEH

AKBAR SUGANDI
1312120074

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya
Jl. Z.A. Pagar Alam No. 93, Gedong Meneng, Bandar Lampung 35142 – INDONESIA
Telp. (0721)787214 Fax. (0721) 700261
E-mail : akbarsugan@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this research was to examine and prove empirically whether there was an effect between the good corporate governance mechanisms (the institutional ownership, the managerial ownership, the proportion of independent commissioners, the size of the audit committee, the size of the commissioner board, the size of the board of directors, the meeting frequency of the board of commissioners, and the meeting frequency of the committees audit) on the earnings management. The earnings management was measured by the conditional revenue model developed (Stubben, 2010). The type of this research data was the secondary data in the form of annual of reports of manufacturing companies indexed in Indonesia Stock Exchange in the period of 2014-2016. The sampling technique used in this research was the purposive sampling. The number of samples of this research was 22 companies with 3 year-observation period. The data analysis technique used in this research was the multiple linear regression. The result of this research showed that the institutional ownership, the managerial ownership, the size of audit committee, the size of commissioner board, the size of the board of directors, the meeting frequency of the board of commissioners, and the meeting frequency of the committees audit had no effect on the earnings management; while, the proportion of independent commissioners affected the earnings management.

Keywords : Earnings Management, Conditional Revenue Model, Good Corporate Governance Mechanisms

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap

perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan itu pertama kali didirikan hingga saat ini. Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai

perusahaan. Nilai suatu perusahaan dapat dikatakan baik apabila tata kelola perusahaan itu baik, untuk mendapatkan pengelolaan yang baik maka perusahaan harus menerapkan *good corporate governance* (Toly, 2019). Pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dapat meningkatkan keuntungan dan dapat mengurangi tingkat resiko kerugian perusahaan di masa yang akan datang sehingga tujuan perusahaan tercapai.

Tujuan jangka panjang perusahaan adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Nilai perusahaan akan terlihat dari harga pasar sahamnya. Untuk memaksimalkan nilai perusahaan tidak hanya nilai ekuitas saja yang harus diperhatikan, tetapi juga semua klaim keuangan seperti hutang, waran maupun saham preferen. Optimalisasi nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan. Hal-hal yang mengindikasikan terjadinya manajemen laba seperti kenaikan atau penurunan laba kotor yang besar, defisit yang cukup besar dalam arus kas operasi relative terhadap laba bersih, perubahan prinsip akuntansi dan estimasi serta perbedaan substansial antara pertumbuhan penjualan dan penerimaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan pada suatu periode tertentu sehingga akan berpengaruh pula terhadap persepsi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Untuk

meminimumkan terjadinya tindakan manajemen laba, maka perusahaan perlu menerapkan mekanisme *good corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan ini dapat tercapai apabila ada kerja sama antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yang meliputi shareholder maupun stakeholder dalam membuat keputusan-keputusan keuangan dengan tujuan memaksimalkan modal kerja yang dimiliki (Perdana, 2014).

Fenomena mengenai nilai perusahaan yang terjadi pada perusahaan manufaktur salah satunya terjadi pada PT. Fast Food Indonesia Tbk. (FAST). Jelang akhir tahun 2016 perusahaan merealisasi pencairan utang dari pasar lewat penerbitan obligasi. Rencana perusahaan mengelola resto cepat saji KFC di Tanah air dengan surat utang 200 Miliar. Dana tersebut digunakan untuk mengembangkan usaha dan ekspansi. Pembayaran bunga lancer selama periode 2016-2017. PT. Fast Food Indonesia Tbk. (FAST) akhirnya memperoleh pertumbuhan laba bersih 55,79 % dengan pendapatan perseroan tercatat Rp 2,31 Triliun atau naik 11,05 % dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini direspon oleh pasar dengan meningkatnya harga saham perusahaan yang menunjukkan peningkatan nilai perusahaan.

Ada beberapa mekanisme corporate governance yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan, yaitu meningkatkan kepemilikan manajerial, meningkatkan kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan

bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja. Sedangkan kepemilikan oleh institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai sophisticated investor dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Syafitri, 2018).

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Dewan komisaris dapat membentuk komite audit yang membantu dewan komisaris dalam melakukan monitoring terhadap proses pelaporan keuangan. Selain pengawasan terhadap laporan keuangan, komite audit juga berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap pengendalian internal perusahaan. Adanya pengawasan ini akan memastikan pencapaian kinerja perusahaan dan mampu meningkatkan nilai perusahaan. dewan direksi merupakan mekanisme internal utama yang dapat melakukan monitoring terhadap manajer. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan direksi akan mencegah manajemen untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan pemegang saham sehingga biaya atau kerugian akibat manajemen dapat berkurang. (Muryati,

2014). Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Ningsaptiti, 2010).

Beberapa hasil penelitian yang meneliti tentang pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan (Syafitri, 2018) menunjukkan bahwa komite audit, dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Poluan, 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial dan komisaris independent tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian (Aldino, 2015) menunjukkan bahwa Kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya dan dengan

adanya hasil *research gap* dari hasil penelitian sebelumnya menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman bahwa kehadiran *corporate governance* dalam perusahaan dapat berfungsi sebagai alat untuk memonitor kinerja manajemen serta dapat mengurangi konflik keagenan. Kebutuhan untuk menerapkan *corporate governance* merupakan bagian penting dalam perusahaan agar dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Penelitian ini mengacu pada penelitian (Syafitri, 2018) mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah yang pertama, pada tahun pengamatan penelitian yang digunakan yaitu menjadi tahun 2016-2018 karena diharapkan hasil dari penelitian ini lebih *up to date* dan akan diperoleh hasil yang lebih valid. Kedua, sektor yang digunakan pada penelitian menggunakan sektor manufaktur. Ketiga, penambahan variabel kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul “ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah corporate governance yang diproksikan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

2. Apakah corporate governance yang diproksikan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah corporate governance yang diproksikan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah corporate governance yang diproksikan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah corporate governance yang diproksikan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah corporate governance yang diproksikan ukuran komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris pengaruh *corporate governance* yang diproksikan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perspektif *agency theory* merupakan teori dasar yang digunakan untuk memahami tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) dan nilai perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*, yaitu *shareholders*) menunjuk orang lain (*agent*, yaitu manajer) untuk melakukan jasa untuk kepentingan *principal* termasuk pendelegasian kekuasaan pengambilan

keputusan kepada *agent*. Sebagai *agent*, manajer bertanggungjawab untuk memaksimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh *fee* sesuai kontrak. Hubungan keagenan terjadi ketika perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*), serta hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut. Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu timbulnya *agency cost*. Pemilik sebagai penyedia modal perusahaan mendelegasikan kewenangan atas pengelolaan perusahaan kepada para manajer, (Syafitri, 2018).

Para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Para manajer tersebut dalam menjalankan operasi tentu akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan baik jangka panjang maupun jangka pendek dibandingkan pemilik. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dapat menjadi pemicu bagi para manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik terkait dengan kinerja ekonomi perusahaan. Jadi, teori ini timbul pada saat keinginan dan tujuan dari *principal* dan *agent* berlawanan, dan

melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh *agent* adalah hal yang sulit bagi *principal*.

Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut (Keown, et al., 2007) nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli diartikan sebagai harga pasar atas perusahaan itu sendiri. Di bursa saham, harga pasar berarti harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap lembar saham perusahaan. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan adalah merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang selalu dikaitkan dengan harga saham (Salafudin, 2016).

Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk mengembangkan kegiatan usahanya dan memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan gambaran dari kesejahteraan pemegang saham. Semakin tinggi nilai perusahaan maka dapat menggambarkan bahwa semakin sejahtera pula pemiliknya. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan Puteri (2012).

Metode Penilaian Perusahaan

Nilai Perusahaan dapat diukur dengan menggunakan PBV (Price Book Value) atau sering disebut juga Market to

book Ratio. Rasio harga terhadap nilai buku ini merupakan fungsi dari profitabilitas masa depan relatif terhadap nilai buku dan pertumbuhan nilai buku. PBV adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham (harga pasarannya) yang diperdagangkan di atas atau di bawah nilai buku saham tersebut. Istilah teknisnya adalah apakah saham tersebut overvalued atau undervalued. Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan angka rasio mutlak dengan membandingkan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham (Perdana, 2014).

Nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan PBV (*Price Book Value*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus Puteri (2012) sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Pengertian Corporate Governance

Corporate governance adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Istilah corporate governance ini muncul karena adanya agency theory, dimana pengurusan suatu perusahaan terpisah

dari kepemilikan, Forum Corporate Governance on Indonesia (FCGI).

Menurut Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG), corporate governance merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

Mekanisme Good Corporate Governance

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *goodcorporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

$$KM = \frac{\sum \text{saham institusional}}{\sum \text{saham beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Indikator yang digunakan adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh modal saham perusahaan.

$$KM = \frac{\sum \text{saham manajer}}{\sum \text{saham beredar}} \times 100\%$$

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Indikator yang digunakan adalah persentase jumlah dewan komisaris independen dari seluruh dewan komisaris yang ada dalam perusahaan.

$$KM = \frac{\sum \text{komisaris independen}}{\sum \text{total komisaris}} \times 100\%$$

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*. Dewan Komisaris memegang

peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Indikator yang digunakan adalah jumlah total anggota dewan komisaris yang terdapat dalam perusahaan.

$$KM = Ln \sum \text{anggota dewan komisaris}$$

Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan sebagai pelaksana operasi dan kepemimpinan perusahaan dan mekanisme pengendalian internal utama untuk memonitor para manajer perusahaan. Jumlah dewan direksi secara logis akan berpengaruh terhadap kecepatan pengambilan keputusan perusahaan. Karena dengan adanya beberapa anggota dewan direksi, perlu dilakukan koordinasi yang baik antara anggota dewan direksi dengan dewan komisaris. Indikator yang digunakan adalah jumlah total anggota dewan direksi yang terdapat dalam perusahaan.

$$KM = Ln \sum \text{anggota dewan direksi}$$

Ukuran Komite Audit

Komite audit didefinisikan sebagai komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Pembentukan komite tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dalam rangka implementasi *good corporate governance* di perusahaan. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu komisaris independen yang bertindak sebagai ketua komite audit dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lain yang berasal dari luar emiten atau

perusahaan publik. Indikator yang digunakan adalah jumlah total anggota komite audit yang terdapat dalam perusahaan.

$$KM = Ln \sum \text{anggota komite audit}$$

Bangunan Hipotesis Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Investor institusional sebagai pemilik mayoritas sangat berkepentingan untuk membangun perusahaan. Komitmen pemegang saham mayoritas untuk meningkatkan nilai perusahaan yang juga nilai pemegang saham ini sangat kuat karena apabila pemegang saham mayoritas melakukan likuidasi saham pada saat dia memegang saham dalam jumlah besar, maka para pemegang saham minoritas dan pasar saham akan mendiskon harga pasar saham perusahaan tersebut, sehingga akan merugikan pemegang saham mayoritas itu sendiri. Ada anggapan bahwa pemilik mayoritas memiliki pendanaan yang sangat kuat sehingga aman bagi pemegang saham maupun calon investor jika membeli saham perusahaan tersebut. Dengan demikian konsentrasi kepemilikan institusional akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan berupa meningkatnya volume perdagangan saham dan harga saham sehingga akan meningkatkan nilai pemegang saham. Adanya kepemilikan oleh investor institusional seperti asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen dan nilai perusahaan. Maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₁: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan teori keagenan, hubungan antara manajemen dengan pemegang saham rawan untuk terjadinya masalah keagenan. Untuk mengurangi masalah keagenan tersebut, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan adanya kepemilikan manajerial dan kebijakan hutang. Dengan kepemilikan tersebut, manajemen akan merasakan langsung dampak dari setiap keputusannya termasuk dalam menentukan kebijakan hutang perusahaan. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah dirinya sendiri sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₂: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Proporsi dewan komisaris independen adalah jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan. Jumlah dewan komisaris indepen yang

semakin banyak menandakan bahwa dewan komisaris independen melakukan fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan yang semakin baik. Dewan komisaris memegang peranan penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan GCG. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin strategi perusahaan, mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Karena dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen yang bertugas meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. Dewan komisaris juga harus memantau efektivitas praktik *corporate governance* yang diterapkan perseroan, serta melakukan penyesuaian bilamana diperlukan (Aldino, 2015). Maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₃: Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris. Dewan komisaris dapat melakukan tugasnya sendiri maupun dengan mendelegasikan kewenangannya pada komite yang bertanggung jawab pada dewan komisaris. Dewan komisaris harus

memantau efektivitas praktek pengelolaan korporasi yang baik (*good corporate governance*) yang diterapkan perseroan bilamana perlu melakukan penyesuaian. Peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu, dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Laila, 2011). Maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₄: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan sebagai pelaksana operasi dan pengurusan perusahaan dan mekanisme pengendalian internal utama untuk memonitor para manajer perusahaan. Pengangkatan dan pemecatan dewan direksi, penentuan besar penghasilannya, serta pembagian tugas dan wewenang setiap anggota dewan direksi dilakukan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dewan direksi dalam perusahaan penting untuk pencapaian komunikasi yang efektif antar anggota dewan sehingga dapat mengurangi perilaku *opportunity* manajemen, semakin banyak jumlah dewan direksi maka semakin efektif komunikasi antar manajemen (Syafitri, 2018). Maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₅: Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Untuk menjalankan tugas pengawasannya Dewan Komisaris akan dibantu oleh para komite yang salah satunya adalah Komite Audit. Komite Audit merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan, karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris dan pihak eksternal lainnya. Tugas pokok dari Komite Audit itu sendiri adalah melakukan fungsi pengawasan yang berkaitan dengan *review* sistem pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan keefektifan fungsi audit. Maka dari itu diharapkan dengan adanya komite audit fungsi pengawasan dapat mengurangi *agency conflict* yang terjadi di perusahaan (Poluan, 2019). Maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₆: Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar (*go-public*) di Bursa Efek Indonesia pada tahun pada tahun 2016-2018 yang diperoleh dari situs

resmi Bursa Efek Indonesia yaitu <http://www.idx.co.id>.

Sampel yang diambil adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016 yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*.

Adapun kriteria yang menjadi pertimbangan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018.
2. Perusahaan secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap untuk periode 31 Desember 2016-2018.
3. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang dinyatakan dalam satuan nilai rupiah (Rp).
4. Data-data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti tersedia lengkap dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan pada tahun 2016-2018.

Variabel Penelitian

1. Variabel Independen

Dalam penelitian ini variabel independen terdiri dari *Corporate Governance* yang diproksikan dengan Kepemilikan Instiusional (X_1), Kepemilikan Manajerial (X_2), Proporsi Dewan Komisaris Independen (X_3), Ukuran Dewan Komisaris (X_4), Ukuran Dewan Direksi (X_5) dan Ukuran Komite Audit (X_6).

2. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan (Y).

Metode Analisis Data

Teknis analisis yang digunakan terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Analisis statistik deskriptif merupakan metode yang memberikan gambaran tentang suatu data yang dilihat melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness*. Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat atau menguji suatu model yang termasuk layak atau tidak layak digunakan dalam penelitian. Sedangkan uji hipotesis merupakan analisis yang dilakukan dengan pembuktian statistik untuk membuktikan hipotesis penelitian. Dalam pengujian hipotesis digunakan model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$PBV = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 DK + \beta_4 UK + \beta_5 UD + \beta_6 KA + \epsilon$$

Dimana :

PBV = Nilai Perusahaan

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi

KI = Kepemilikan Institusional

KM = Kepemilikan Manajerial

DK = Proporsi Dewan Komisaris Independen

UK = Ukuran Dewan Komisaris

UD = Ukuran Dewan Direksi

KA = Ukuran Komite Audit

ϵ : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Pemilihan Sampel

Kriteria	Jml
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2018	168
Perusahaan manufaktur yang delisting selama tahun 2016-2018	(4)
Tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan lengkap untuk periode 31 Desember 2016-2018	(35)
Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang asing	(28)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kelengkapan data mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, serta data yang diperlukan untuk mendeteksi nilai perusahaan	(56)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian	45
Jumlah data penelitian untuk 3 tahun (2016-2018)	135

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang dipaparkan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat signifikan (Sig) sebesar 0,342 lebih besar dari tingkat *alpha* yang ditetapkan yang berarti Sig. > 0,05 (5%) yang artinya sampel terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen memiliki angka *Tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen

dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil pengujian menggunakan *Scatter Plot* dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian heteroskedastisitas tidak menggambarkan pola yang jelas atau menyebar, titik-titik penyebaran berada diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi menggunakan Uji *Durbin-Watson* (DW Tes), maka diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,078 dengan nilai tabel menggunakan Signifikan 0,05 (5%). Jumlah sampel ($n = 135$) dan jumlah variabel independen ($k = 6$, jadi $k - 1 = 5$), maka mendapat nilai (DL) 1,6429 dan nilai (DU) sebesar 1,7962. Hasil dari output yang terdapat pada tabel 4.6 nilai *Durbin-Watson* (DW) menunjukkan bahwa $DW < 4 - DU$ yaitu $2,078 < 2,204$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Pengujian Hipotesis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi yang diperoleh pada penelitian ini adalah:

$$PBV = 1.809 - 0.738 KI - 1.868 KM - 0,540 DK - 0,334 UK - 0,214 UD + 0,867 KA + \epsilon$$

Koefisien Determinan (R^2)

Pada penelitian ini diperoleh nilai *R-Square* adalah sebesar 0,136 yang

menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi dan Ukuran Komite Audit memiliki pengaruh sebesar 13,6% terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 86,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model regresi atau variabel lainnya.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Berdasarkan tabel ANOVA diperoleh koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan 0,004 yang berarti bahwa $Sig. > 0,05$ dan bermakna bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Nilai Perusahaan atau dapat dikatakan bahwa Variabel Independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Uji Hipotesis (Uji T)

Hasil uji hipotesis Pertama menunjukkan hasil bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(-1,501 < 1,978)$ dengan nilai $Sig. 0,136 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak H_1 yang artinya bahwa tidak ada pengaruh antara Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil uji Hipotesis Kedua menunjukkan hasil bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $(3,210 > 1,978)$ dengan nilai $Sig. 0,002 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan menerima H_2 yang artinya bahwa ada pengaruh antara Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil uji Hipotesis Ketiga menunjukkan hasil bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(-0,630 < 1,978)$ dengan nilai $Sig. 0,530 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak H_3 yang artinya bahwa tidak

ada pengaruh antara Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil uji Hipotesis Keempat menunjukkan hasil bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(-1,703 < 1,978)$ dengan nilai Sig. $0,091 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak H_4 yang artinya bahwa tidak ada pengaruh antara Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil uji Hipotesis Kelima menunjukkan hasil bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(-1,245 < 1,978)$ dengan nilai Sig. $0,215 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak H_5 yang artinya bahwa tidak ada pengaruh antara Ukuran Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil uji Hipotesis Keenam menunjukkan hasil bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(1,819 < 1,978)$ dengan nilai Sig. $0,071 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak H_5 yang artinya bahwa tidak ada pengaruh antara Ukuran Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pertama diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena kepemilikan institusional hanya melakukan pengawasan kinerja dari pihak manajemen dan itupun diserahkan kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi yang dimiliki oleh kepemilikan institusional. Jumlah pemegang saham yang besar, belum tentu juga efektif dalam memonitor perilaku manajer dalam perusahaan. Selain itu

investor institusional adalah pemilik sementara yang terfokus pada laba sekarang, jadi jika laba sekarang dirasa tidak memberi keuntungan maka pihak institusi akan menarik sahamnya. Hal ini tentu berakibat pada nilai perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan institusional belum mampu untuk menjadi mekanisme untuk meningkatkan nilai perusahaan (Salafudin, 2016).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Perdana, 2014) dan (Salafudin, 2016) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh dari variabel kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Poluan, 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis kedua diketahui bahwa ada pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen dalam perusahaan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan, yaitu mengoptimalkan nilai perusahaan yang terjadi karena adanya pengendalian yang dimiliki dan dapat memotivasi pihak manajemen untuk bertindak demi kepentingan pemegang saham sehingga dapat mengurangi biaya keagenan. Dengan demikian, kepemilikan manajerial dapat

mempersatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga berdampak positif pada peningkatan nilai perusahaan. Dengan semakin tingginya kepemilikan manajerial di perusahaan, maka prospek perusahaan itu akan semakin baik. Sehingga akan menarik calon investor untuk menanamkan sahamnya ke perusahaan tersebut (Salafudin, 2016).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aldino, 2015) dan (Salafudin, 2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syafitri, 2018) dan (Poluan, 2019) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh dari variabel kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis ketiga diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara proporsi dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya monitoring yang dilakukan oleh komisaris independen tidak menghalangi perilaku manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya sehingga target perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan sulit tercapai karena adanya perbedaan kepentingan. Selain itu dimungkinkan pula keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi, sehingga keberadaan komisaris independen ini tidak untuk menjalankan

fungsi monitoring yang baik dan tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi (Poluan, 2019).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Poluan, 2019) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari variabel proporsi dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Perdana, 2014) dan (Salafudin, 2016) yang menunjukkan bahwa terdapatnya pengaruh dari variabel proporsi dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis keempat diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa berapapun jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan. Ada kemungkinan pembentukan dewan komisaris hanya sekedar untuk memenuhi regulasi yang dikeluarkan oleh badan pengatur pasar modal yang mewajibkan perusahaan minimal mempunyai 30% dewan komisaris yang independen. Sehingga dewan komisaris dalam perusahaan tidak begitu berfungsi dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku manajer (Nurhasanah 2017).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aldino, 2015) dan (Nurhasanah 2017) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh dari variabel dewan

komisaris terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muryati, 2014) dan (Syafitri, 2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel dewan komisaris terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis kelima diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan. bahwa berapapun jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan ukuran dewan direksi yang terlalu besar akan menyebabkan timbulnya permasalahan agensi (Firdausya, 2013).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Permana, 2012) dan (Krisna, 2016) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh dari variabel ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syafitri, 2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis keenam diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit bukanlah menjadi salah satu faktor penentu untuk meningkatkan efektifitas

fungsi komite audit, khususnya yang berhubungan dengan benturan kepentingan, perbuatan yang merugikan perusahaan dan kecurangan. Efektifitas komite audit dapat terbentuk apabila komite audit tersebut independen, transparan, memiliki akuntabilitas yang tinggi dan adil. Keberadaan komite audit dalam perusahaan tidak dapat menjalankan tugasnya dalam memonitor pelaporan keuangan sehingga keberadaan komite audit gagal dalam mendeteksi manajemen laba. Kegagalan komite audit dalam mendeteksi manajemen laba merupakan cerminan gagalannya komite audit dalam mengawasi proses penyusunan laporan keuangan oleh manajemen sehingga berakibat buruknya kualitas laporan keuangan tersebut. Buruknya kualitas laporan keuangan yang mengandung manajemen laba berakibat pada menurunnya minat investor untuk berinvestasi dan menurunnya nilai perusahaan, dengan demikian komite audit tidak dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Purbopangestu, 2014).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Purbopangestu, 2014) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh dari variabel ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salafudin, 2016) dan (Syafitri, 2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan 45 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari mengambil data di website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu <http://www.idx.co.id>. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistic deskriptif, data dan regresi linier berganda dengan tingkat kepercayaan 95%. Berikut kesimpulan hasil pengujian hipotesis adalah :

1. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. Variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5. Variabel ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6. Variabel ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah :

1. Periode penelitian yang relative pendek yaitu 3 tahun (2016-2018), sehingga hasilnya mungkin tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari nilai perusahaan.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sampel penelitian dari perusahaan sektor manufaktur saja, sehingga hasilnya masih belum bisa digeneralisasikan pada sektor perusahaan lain di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini lebih banyak menganalisis pengaruh variabel-variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit, sehingga kurang memperhatikan variabel-variabel eksternal perusahaan yang mungkin berpengaruh terhadap nilai perusahaan perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Saran

Saranyang diajukan untuk penelitian selanjutnyayaitu :

1. Memperpanjang periode penelitian sehingga dapat melihat kecenderungan yang terjadi dalam jangka panjang sehingga akan menggambarkan kondisi yang sesungguhnya terjadi.
2. Menambah variabel yang berhubungan dengan kondisi eksternal perusahaan, misalnya kondisi ekonomi, penggunaan teknologi informasi baru, dan faktor lain yang

berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013).
Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldino, Raja. 2015. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2012. *Jom Fekon* Vol. 2 Nomor 1. Universitas Riau.
- Amirullah. 2015. *Metodedan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Malang: Media Nusantara Creative.
- Effendi, Arief. 2016. *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi Edisi 2*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Firdausya, Zanera Saroh. 2013. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) Pada Nilai Perusahaan. (Studi Pada Perusahaan Yang Masuk Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Wawasan Manajemen*. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS (19)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Isti'adah, Ummi. 2015. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang
- Jensen, M., and Meckling, W. 1976. Theory of The Firm : Managerial Behaviour Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Finance Economic*.
- Laila, Noor. 2011. Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Muryati, Tri Sariri. 2014. Pengaruh *Corporate Governance* Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana.
- Ningsaptiti, Restie. 2010. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Nurfaza, B. Dinar. 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *e-Proceeding of Management : Vol.4, No.3*. Universitas Telkom.
- Perdana, R. Sukma. 2014. Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek

- Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Poluan, S. Jimry. 2019. Pengaruh Pengungkapan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal*. Universitas Ma Chung Malang.
- Salafudin, M. Alfian. 2016. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan *Consumer Goods Industry* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Artikel Ilmiah*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan 15, Bandung: Alfabeta.
- Suryaningtyas, Arthy. 2019. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Journal Of Accounting*. Universitas Diponegoro.
- Syafitri, Tria. 2018. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Industri Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Universitas Brawijaya.
- Toly, Agus Arianto. 2019. Analisa Pengaruh *Corporate Governance, Ownership Structure*, dan *Cash on Hand* Terhadap Nilai Perusahaan. JRKA Volume 5 Isue 2, Agustus 2019. Politeknik Anika Palembang.
- Program IBM SPSS Statistic 19*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sulistyanto. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Suryani, Indra. 2010. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Wicaksono, Tangguh. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Peserta Corporate Governance Perception Index (Cgpi) Tahun 2012). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.